

Dependensi *Artificial Intelligence* dan Kemampuan Analisis Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hamsar Suci Amalia
Politeknik Negeri Jakarta,
E-mail: hamsar.suciamalia@mesin.pnj.ac.id

Abstract

Artificial Intelligence (AI) is an essential part of the learning process in college, especially about Pancasila Education learning. AI can facilitate and support students in independent learning. But using AI without sense of responsibility can reduce critical thinking skills, which is it can be affect student's critical analysis abilities too. This research aims to analyse dependency AI associated with critical analysis abilities in Pancasila Education learning process, because Pancasila Education is not only contains theory, but also analysis and case studies. Research method used a qualitative method with a descriptive approach to present and understand the actual conditions or experienced by research subjects. All of data were collected by questionnaires and literature studies, then analysed through interpretation and description. The results of this research to contribute multidisciplinary studies and literature studies of education, especially critical analysis based subjects such as Pancasila Education. Therefore, it is important to implement simple regulations during learning process to minimise the bad effects of AI dependency.

Keywords: *Dependency, Artificial Intelligence, Pancasila Education, Student's Critical Analysis Abilities*

Abstrak

Artificial Intelligence (AI) menjadi kebutuhan tak terpisahkan dalam rangkaian proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kehadiran AI dapat mempermudah, mendukung dan memfasilitasi mahasiswa. Namun penggunaan AI yang tidak diimbangi dengan rasa tanggung jawab berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis yang turut mengimbas kemampuan analisis kritis mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana dependensi AI dikaitkan dengan kemampuan analisis kritis mahasiswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, dimana kita tahu bahwa Pancasila tidak hanya memuat teori, tetapi juga analisa dan studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menyajikan serta memahami kondisi aktual yang terjadi atau dialami oleh subjek penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner dan data sekunder melalui studi literatur terkait, untuk kemudian dianalisis secara interpretasi dan deskripsi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi dalam kajian multidisiplin ilmu, serta melengkapi kajian literatur dunia pendidikan, khususnya mata kuliah berbasis analisis kritis seperti Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu penting dibuat regulasi sederhana dalam proses pembelajaran, untuk meminimalisir dampak buruk dependensi penggunaan AI di kalangan mahasiswa.

Keywords: *Dependensi, Artificial Intelligence, Pendidikan Pancasila, Kemampuan Analisis Kritis*

I. PENDAHULUAN

Artificial Intelligence (AI) merupakan konsep pemetaan dalam bahasa pemrograman, dimana ia dapat membuat kesimpulan berdasarkan pemetaan yang dilakukan sebelumnya (Wijaya, 2013). AI mampu mensimulasikan kecerdasan manusia melalui sistem komputer, antara lain kemampuan belajar, penalaran, hingga memecahkan masalah. AI menitikberatkan pada pengembangan sistem pelaksanaan instruksi dengan memanfaatkan sumber informasi dari *big data*, lalu data yang masuk

Dependensi Artificial Intelligence dan Kemampuan Analisis Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut diolah untuk menghasilkan sebuah informasi (Swastika, 2024). Kehadiran AI dalam dunia pendidikan tinggi memiliki dampak positif maupun negatif. Penggunaan AI mampu menciptakan potensi dalam diri individu lebih maksimal, pencapaian lebih besar dan memperluas akses informasi dalam rangka pembelajaran mandiri. Namun, kemampuan berpikir kritis dan rasional mahasiswa berkurang akibat kemudahan dan waktu yang singkat dalam proses pengerjaannya (Arly, Adinda et al 2023).

Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (UU Pendidikan Tinggi), Pasal 35 ayat (3), menyatakan kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat (salah satunya) Pancasila. Hakikat dan tujuannya adalah menekankan pengembangan kemampuan analisis kritis mahasiswa secara komprehensif; menghidupkan nalar berpikir kritis; menghayati dan mengimplementasikan nilai Pancasila dalam kehidupan. Dengan demikian karakter dan kepribadian mahasiswa terbentuk sesuai sejalan dengan nilai Pancasila. Proses pembelajaran harus dilakukan secara aktif antara dosen dan mahasiswa. Dosen memberikan materi dan penjelasan, menghidupkan diskusi, memberi tema atau contoh kasus untuk dianalisa kesesuaiannya dengan nilai Pancasila, serta evaluasi implementasi nilai Pancasila dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan mahasiswa aktif dalam mendengarkan pemaparan materi kuliah, menjawab pertanyaan, melakukan diskusi kelompok hingga pemaparan hasil analisis.

Proses pembelajaran yang semestinya mengedepankan analisis kritis, tidak jarang digantikan dengan cara instan yaitu mahasiswa menggunakan AI untuk mencari jawaban. Titik perhatian dalam hal ini adalah ketika hasil pencarian jawaban berdasar AI tersebut langsung digunakan tanpa validasi kebenaran, tanpa mencari sumber lain sebagai pembanding, dan tanpa dilakukan parafrase dimana sangat terasa kekakuan struktur kalimatnya. Data penggunaan AI secara global sebagai berikut, 86% mahasiswa menggunakan AI dalam proses pembelajaran, dengan frekuensi 24% menggunakan AI setiap hari; 54% setiap hari atau setiap minggu menggunakan AI; 54% setidaknya setiap minggu menggunakan AI (*Digital Education Council, 2024*). Indonesia menempati peringkat ke-4 sebagai negara pengguna AI, dengan spesifikasi *ChatGPT* dalam kehidupan sehari-hari (*Statista Consumer Insights, 2024*).

Literatur terkait yang membahas fenomena penggunaan dan dependensi AI serta kemampuan analisis kritis mahasiswa, antara lain: Maulana, Muhammad Jafar et al (2023) menyatakan *ChatGPT* merupakan jenis AI yang diminati mahasiswa, dengan dampak positif membantu aktivitas manusia terkait pemecahan masalah dan merumuskan pemikiran secara singkat; serta dampak negatif berupa plagiarisme, integritas dan kode etik akademik. Pamungkas, Bagas (2024) menyatakan penggunaan AI mampu menciptakan personalisasi pembelajaran, memberi umpan balik secara cepat dan tepat, serta membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar; namun juga dapat terjadi dependensi, kurang kreatif, serta ketidakadilan dalam pembelajaran. Lukman et al (2023) menyatakan bahwa

problematika penggunaan AI antara lain penurunan daya pikir kritis mahasiswa, risiko plagiarisme, dan kurangnya pengembangan keterampilan.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas berbagai dampak penggunaan AI, baik positif maupun negatif, serta baik secara umum maupun merujuk pada mata kuliah tertentu. Penelitian ini bermaksud mengisi celah penelitian sebelumnya dengan fokus sekaligus menjadi tujuan penelitian ini yaitu dependensi AI dikaitkan dengan kemampuan analisis kritis mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila. Dikarenakan aspek ini belum banyak dibahas sebelumnya, penulis berharap penelitian yang dilakukan mampu memberi kontribusi dalam kajian multidisiplin ilmu, dan melengkapi kajian literatur dunia pendidikan, khususnya pada mata kuliah berbasis analisis kritis seperti Pendidikan Pancasila. Sebagaimana kita ketahui bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya memuat teori, tetapi juga analisa dan studi kasus; tidak hanya menghafal, tetapi juga berpikir kritis.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menyajikan serta memahami kondisi aktual yang terjadi atau dialami oleh subjek penelitian, dalam hal ini pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013). Desain penelitian ini menitikberatkan peneliti sebagai instrumen kunci, sehingga penelitian tidak kaku atau fleksibel menyesuaikan dengan kenyataan atau temuan yang dihadapi di lapangan. Seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, disusun, dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan.

Jenis data yang dibutuhkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang penulis bagikan pada 66 (enam puluh enam) responden yang terdiri dari mahasiswa Teknik Mesin dan MICE, Politeknik Negeri Jakarta, Kampus Kabupaten Demak. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, artikel dan jurnal relevan serta peraturan perundangan terkait. Seluruh data yang telah diperoleh, baik primer maupun sekunder selanjutnya dianalisis dengan cara interpretasi dan deskripsi. Dengan menggabungkan keduanya, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis dan pemahaman lebih mendalam sekaligus lebih lengkap tentang dependensi *artificial intelligence* dikaitkan dengan kemampuan analisis kritis mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

III. PEMBAHASAN

Pasal 1 angka 1 UU Pendidikan Tinggi menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

Dependensi Artificial Intelligence dan Kemampuan Analisis Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila bangsa, dan negara". Dengan kata lain, pendidikan dimaknai sebagai kegiatan tersistematis dalam lingkungan kondusif, interaktif, edukatif, didukung teknologi untuk mengembangkan potensi spiritual, karakter, kemandirian, rasionalitas dalam berpikir, dan kreativitas mahasiswa agar siap terjun di masyarakat dalam rangka aktualisasi diri sekaligus berkontribusi secara sosial.

Menurut *Artificial Intelligence Center* Indonesia (2024), perkembangan teknologi dalam hal ini AI membawa berbagai dampak, yaitu sisi positif mampu meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan aksesibilitas berbagai sektor, sekaligus mengurangi kesenjangan sosial. Sedangkan sisi negatif yaitu timbul masalah seperti hilang pekerjaan karena tergantikan teknologi, keamanan privasi, dan ketimpangan sosial. Kemudian dampak adanya AI dalam dunia pendidikan menurut Saputra, Inggar et al (2023), adalah alat bantu mencari materi dan referensi pembelajaran, mengerjakan tugas kuliah dan kuis, mendorong kemampuan literasi, kolaborasi, komunikasi, mengasah cara berpikir secara kritis, kreativitas, kewarganegaraan dan pengembangan karakter.

Hakikat proses pembelajaran yaitu dilakukan melalui perenungan, analisis komprehensif, dan berpikir kritis, bukan dengan solusi instan yaitu mencari jawaban menggunakan bantuan AI. Esensi Pendidikan Pancasila adalah proses kognitif dan afektif mendalam, dimana mahasiswa tidak hanya mengetahui dan menghafal kelima sila Pancasila. Mahasiswa harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan. Kemudahan tanpa usaha ekstra, perjuangan dan tanggung jawab, akan melahirkan sikap menggampangkan segala sesuatu, malas membaca buku atau literatur lainnya, malas berpikir, mengikis bahkan mematikan nalar dan kemampuan analisis kritis. Inilah dampak dependensi penggunaan AI secara berlebihan.

Terkikis hingga matinya kemampuan analisis kritis mahasiswa merupakan salah satu dampak dependensi penggunaan AI yang disebabkan oleh kemampuan AI dalam memberikan informasi dan analisis secara cepat sesuai dengan keinginan mahasiswa. Perlu diketahui bahwa, jawaban atau hasil analisa menggunakan AI sepenuhnya bagaikan jawaban kosong tanpa jiwa. Sebab di dalamnya tidak terdapat proses pencarian atau penggalian informasi, perenungan, mengaitkan satu informasi dengan informasi lain sampai dengan menarik kesimpulan; tidak ada proses pendewasaan berpikir; tidak ada etika dan tanggung jawab. Sehingga dapat dikatakan bahwa AI sebagai suatu bentuk kemudahan sekaligus ancaman dalam Pendidikan Pancasila.

Berikut hasil survei dependensi AI dikaitkan dengan kemampuan analisis kritis mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Survei ini terdiri dari tiga komponen utama dengan empat pertanyaan tertutup dan satu komponen tambahan dengan empat pertanyaan terbuka. Berikut hasil survei yang telah dilakukan:

1. Penggunaan AI

Aspek	Hasil Survei
Jenis AI	71.2 % <i>ChatGPT</i> ; 18.2% <i>Gemini</i> ; 1.5% sisanya menggunakan jenis AI, seperti <i>Meta</i> , <i>DeepSeek</i> , <i>Perplexity</i> , <i>Blackbox.ai</i> , <i>Claude.ai</i> .
Intensitas Penggunaan AI	47% kadang-kadang; 37.9% sering; 9.1% sangat sering; 4.5% jarang; 1.5% tidak pernah.
Jenis Bantuan	68.2% mencari materi; 56.1% mencari jawaban diskusi; 42.4% menyusun analisis atau esai; 30.3% membuat presentasi; 1.5% sisanya terdiri dari mencari jawaban dari pertanyaan dosen, mencari referensi dan analisis, serta membantu memahami Pendidikan Pancasila.
Alasan Penggunaan AI	45.5% mempercepat pengerjaan tugas; 39.4% kesulitan memahami materi; 3% kurang minat terhadap topik; 1.5% terdiri dari anggapan AI lebih akurat, AI serba bisa, mencari referensi, mencari pasal, memperluas referensi, lebih praktis, dan mencari referensi kata-kata yang lebih baik.

Penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat disimpulkan cukup tinggi, dengan jenis AI yang banyak digunakan adalah *ChatGPT*. Berdasarkan hasil survei Populix tahun 2023, *ChatGPT* menempati urutan pertama aplikasi AI yang paling banyak digunakan di Indonesia. Intensitas penggunaan AI ada pada kategori kadang-kadang, artinya mahasiswa menggunakan AI namun tidak setiap waktu, tergantung dari materi atau tugas. Sementara kategori sering artinya menggunakan menggunakan AI dengan intensitas lebih tinggi dibanding kategori kadang-kadang tetapi di bawah kategori sangat sering yang selalu menggunakan AI apapun jenis materi dan tugas yang berikan.

Jenis bantuan yang diminta atau jenis pencarian yang dilakukan mahasiswa beragam, dimana prosentase tertinggi ada pada mencari materi, disusul dengan jenis bantuan mencari jawaban diskusi, menyusun analisis atau esai serta membuat presentasi. Sedangkan alasan menggunakan AI paling banyak adalah mempercepat pengerjaan tugas, kemudian kesulitan memahami materi. Mulai terlihat sedikit bentuk dependensi penggunaan AI, sebab pada jenis bantuan mencari materi dan alasan penggunaan mampu mempercepat pengerjaan tugas dapat dikategorikan banyak hal, seperti mencari buku atau modul lain dengan tujuan melengkapi materi dosen, kemudian mencari artikel, jurnal atau referensi lain.

Spesifik pada alasan kesulitan memahami materi dan kurang minat pada topik akan dijadikan sebagai bahan evaluasi mandiri bagi dosen sekaligus mahasiswa. Selain itu, kedua alasan tersebut juga dapat dikategorikan sebagai bentuk dependensi penggunaan AI. Penulis melihat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila selama satu semester, jumlah mahasiswa yang memiliki catatan pribadi dapat dihitung atau dengan kata lain sangat sedikit. Padahal catatan sangat penting fungsinya dalam membantu proses pemahaman. Materi dosen yang berisi teori dan penjelasan ditambah catatan pribadi adalah kombinasi bagi mahasiswa dalam mengasah, menghidupkan kemampuan analisis kritis mahasiswa secara komprehensif.

2. Kemampuan Analisis Kritis

<u>Aspek</u>	Hasil Survei
Tingkat kemampuan analisis kritis dengan bantuan AI	48.5% meningkat; 39.4% netral; 12.1% meningkat signifikan.
Tingkat kemampuan analisis kritis tanpa bantuan AI	42.4% cukup yakin 42.4% netral; 9.1% sangat yakin; 6.1% tidak yakin
Tingkat kepercayaan diri dalam berargumen tanpa bantuan AI	45.5% netral; 40.9% percaya diri; 7.6% sangat percaya diri; 4.5% tidak percaya diri; 1.5% sangat tidak percaya diri.
Verifikasi hasil pencarian atau validasi kebenaran	60.6% kadang-kadang; 22.7% sering; 9.1% jarang; 6.1% selalu; 1.5% tidak pernah.

Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kemampuan analisis kritis dengan menggunakan bantuan AI meningkat, dengan kata lain AI memberikan dampak positif yaitu memudahkan mahasiswa dalam proses menyusun analisis. Kategori berikutnya adalah netral yang memiliki selisih 6 mahasiswa dengan kategori sebelumnya yaitu meningkat. Selisih 6 bukan merupakan selisih dalam jumlah besar, namun tidak kecil pula. Berikutnya adalah tingkat kemampuan analisis kritis tanpa bantuan AI menunjukkan persamaan antara jumlah cukup yakin dan netral. Cukup yakin artinya merasa yakin namun tidak sepenuhnya, sedang netral memiliki arti bebas, tidak memihak, dan tidak terikat.

Kaitan dengan kuesioner, pilihan netral tersaji untuk memberikan kesempatan pada responden yang memiliki keraguan, tidak yakin atas pertanyaan, dan tidak yakin memberikan jawaban. Kulas and Stachoski (2009) dalam Widhiarso, Wahyu (2010), responden opsi netral menunjukkan keraguan, tidak memahami pertanyaan, dan respon kondisional atau memilih netral. Berikutnya tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berargumen tanpa bantuan AI mendapatkan jumlah terbanyak pada opsi netral. Apabila dikaitkan dengan kedua hasil survei sebelumnya yaitu mampu melakukan analisis kritis dengan bantuan AI dan tanpa bantuan AI, maka akan terlihat bentuk dependensi penggunaan AI.

Verifikasi hasil atau melakukan cek ulang kebenaran hasil pencarian menunjukkan hasil yang mengejutkan yaitu dari total mahasiswa, separuh lebih memilih kategori kadang-kadang. Kadang-kadang diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang terjadi pada beberapa momen namun tidak selalu dilakukan. Artinya mahasiswa dalam proses menggali, mencari, mengumpulkan data, informasi, referensi tidak selalu melakukan pengecekan ulang, tidak mencari sumber atau pembandingan lain. Dimana hal ini merupakan bagian penting dari proses penyusunan analisis hingga penarikan kesimpulan. Analisis tanpa ada verifikasi artinya tidak akurat, sesat pikir dan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. Dampak Dependensi AI

Aspek	Hasil Survei
Tingkat kesulitan melakukan analisis kritis tanpa bantuan AI	68.2% netral; 15.2% sulit; 12.1% cukup mudah; 3% sangat sulit; 1.5% sangat mudah
Dependensi AI menghambat nalar berpikir kritis	43.9% netral; 36.4% setuju; 12.1% sangat setuju;

	6.1% tidak setuju; 1.5% sangat tidak setuju
Pengaruh dependensi AI terhadap kemampuan analisis kritis mahasiswa	59.1% mempengaruhi; 25.8% netral; 10.6% sangat mempengaruhi; 4.5% tidak mempengaruhi
Penyelesaian tugas maupun analisis jika AI tidak tersedia	45.5% melakukan riset mandiri melalui artikel dan jurnal; 22.7% diskusi dengan teman; 19.7% membaca buku atau modul; 6.1% menggunakan catatan dari dosen; 1.5% hanya mengulang dari poin sebelumnya dan satu mahasiswa yang menyatakan bahwa AI tidak mungkin tidak ada.

Opsi netral menjadi pilihan terbanyak menyangkut pertanyaan “tanpa bantuan AI”, yaitu tingkat kesulitan analisis kritis tanpa bantuan AI dan dependensi AI menghambat nalar berpikir kritis. Alih-alih menjawab “iya/tidak”, mahasiswa justru memilih netral. Berikutnya pertanyaan pengaruh dependensi AI terhadap kemampuan analisis kritis, mahasiswa sudah dapat memberi ketegasan bahwa dependensi AI mempengaruhi dan sangat mempengaruhi. Meskipun sebelumnya terdapat keraguan, tetapi mahasiswa meyakini kehadiran AI memang berdampak pada kemampuan analisis mereka. Mahasiswa menyadari pengaruhnya namun belum dapat menentukan sejauh mana mengimbas kemampuan analisis kritis mereka.

Jika AI tidak tersedia, mahasiswa memiliki alternatif dalam penyelesaian tugas dan melakukan analisis, yaitu melalui artikel atau jurnal terkait sebagai bantuan utama, didukung dengan alternatif selanjutnya menghidupkan diskusi, membaca buku dan catatan dari dosen. Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran pentingnya kredibilitas sumber pengetahuan dalam penyelesaian tugas maupun analisis, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik. Menyoroti satu jawaban tentang AI tidak mungkin tidak ada, hal ini menunjukkan AI sudah sangat melekat sebagai kebutuhan primer dalam proses belajar. Seolah menyatakan alternatif tanpa AI dipandang sebagai hal yang tidak mungkin terjadi dan bukan disebut alternatif.

Cholvistaria, Mia dan Ade Gunawan, (2025), menyatakan AI selain memiliki potensi dalam hal mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa, tetapi dapat berisiko jika digunakan secara berlebihan. Kategori penggunaan berlebihan adalah ketika segala sesuatu dilakukan pencarian menggunakan AI, misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ditanyakan

“pentingnya Pendidikan Pancasila bagi diri sendiri”. Pertanyaan semacam ini harus dijawab dengan dasar pemikiran pribadi menggunakan teori yang ada, dikembangkan dan muncullah jawaban sebagai hasil berpikir secara kritis. Namun realita yang penulis hadapi adalah tidak sedikit mahasiswa menggunakan AI untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Dampak atau risiko yang ditimbulkan dari dependensi penggunaan AI adalah matinya nalar berpikir kritis yang mengimbas kemampuan analisis kritis. Nalar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya kemampuan berpikir logis; berpikir kritis menurut Cottrell (2005) dalam M. Hamdani et al (2019) adalah kemampuan menyimpulkan dengan tepat suatu permasalahan, meninjau kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil. Nalar berpikir kritis artinya kemampuan berpikir seseorang secara rasional, logis dan objektif dengan fondasi analisis kritis. Analisis kritis adalah evaluasi, identifikasi, pemeriksaan dan mempertanyakan segala sesuatu dengan proses berpikir secara mendalam dan terstruktur.

Lebih jauh dampak dependensi AI selain dapat mengikis dan mematikan kemampuan analisis kritis yaitu terjadi penurunan kualitas dalam berbagai hal, seperti berpikir, cara dan tata bahasa penyampaian pendapat, pengambilan langkah dan keputusan pada situasi sulit, penurunan kualitas lulusan dan dampak sosial jangka panjang. Bonus demografi pada tahun 2045 terancam tidak tercapai, bahkan berubah menjadi bencana demografi jika mahasiswa kehilangan kemampuan analisis kritis. Oleh karena itu sangat penting sekali dibuat regulasi penggunaan AI. Dikarenakan belum ada regulasi, maka peran dosen yang diutamakan dalam mengatur penggunaan AI selama proses pembelajaran di kelas.

Pengaturan penggunaan AI oleh dosen selama pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya wajib membaca buku sebelum memulai perkuliahan yang dibuktikan dengan mahasiswa harus menemukan topik khusus dalam bacaan tersebut untuk dijadikan bahan diskusi. Dalam proses diskusi pasti akan muncul pertanyaan, lalu aturan selanjutnya adalah larangan penggunaan hp selama proses diskusi. Jadi mahasiswa dituntut membekali diri dengan data, informasi dan pemahaman sebelumnya. Jika tidak mematuhi aturan, maka dosen dapat memberi sanksi bersifat edukatif seperti melakukan presentasi atau membuat esai dari keseluruhan topik diskusi.

4. Komponen Tambahan

Aspek dalam komponen tambahan merupakan jenis pertanyaan terbuka yang wajib dijawab tanpa bantuan AI. Tujuannya menggali pernyataan dan pemahaman mahasiswa.

Aspek	Hasil Survei
<p>Pemanfaatan AI agar tidak menghilangkan kemampuan analisis kritis</p>	<p>AI harus dimanfaatkan secara bijak, sebab AI hanya alat bantu dalam mencari referensi, menentukan ide awal, dan ketika pikiran sudah buntu dalam memahami poin, isu, kasus dan materi yang minim referensi. Alasan lain adalah terkait dengan hasil yang disajikan AI terkadang berbeda dengan materi yang diberikan dosen maupun modul.</p> <p>Mahasiswa harus tetap mengedepankan proses belajar mulai dari membaca buku, modul, artikel, jurnal dan referensi lain; membuat rangkuman mandiri, berdiskusi dengan teman; bertanya dan berdiskusi dengan dosen hingga perenungan atau analisis kritis mandiri.</p> <p>AI bukan pengganti proses berpikir manusia, sebab di dalamnya tidak ada proses belajar yang beretika dan bertanggungjawab.</p>
<p>Kesulitan dalam analisis isu atau kasus terkait Pendidikan Pancasila tanpa bantuan AI</p>	<p>Beberapa mahasiswa menyatakan tidak mengalami kesulitan, sebab ia memiliki catatan dari dosen, buku dan modul serta melakukan diskusi dengan teman. Namun banyak juga yang menyatakan kesulitannya terbesarnya adalah proses pencarian yang memakan waktu lama tanpa bantuan AI; mencari peraturan perundangan yang relevan; mencari pasal-pasal yang banyak jumlahnya; menghubungkan teori atau nilai Pancasila dengan realita kasus; mengaitkan pasal dalam peraturan perundangan dengan realita kasus; menyusun argumen secara sistematis dan logis; kurang perbendaharaan kata sehingga dalam</p>

	penyusunan hasil analisis dirasa kurang tajam
Peran dosen agar mahasiswa tidak kehilangan kemampuan analisis kritis	Melatih mahasiswa agar senantiasa mengedepankan proses berpikir dan menjaga agar mahasiswa tidak kehilangan kemampuan analisis kritisnya dilakukan dengan beberapa cara berikut: memberikan penegasan sekaligus contoh nyata dalam proses pembelajaran, bahwa AI hanya alat bantu, bukan sumber jawaban; penugasan yang diberikan harus disertai pemaparan secara sistematis logis dengan mencantumkan sumber yang berasal dari artikel atau jurnal; memperbanyak penugasan berupa berbasis analisa, studi kasus, diskusi kelompok yang menuntut pendapat osininal mahasiswa; membuat panduan tentang bagaimana AI digunakan sebagai <i>brainstrorming</i> ; serta memberlakukan aturan pengumpulan hp, mematikan data seluler selama proses pembelajaran dengan tujuan mahasiswa hanya fokus pada materi, buku atau modul.
Pandangan terhadap AI sebagai kemudahan atau ancaman	Kesimpulan dari total 66 jawaban dalam prosentase adalah 62% mahasiswa menyatakan bahwa AI adalah kemudahan sekaligus ancaman. Dikatakan sebagai kemudahan karena ada suatu bentuk efisiensi atas segala aktivitas kehidupan maupun pekerjaan; kemudahan dalam berbagai hal, seperti belajar, mencari materi, referensi, mengerjakan tugas kuliah; akses informasi semakin luas dan mudah; perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dikatakan ancaman karena beragam kemudahan tadi menimbulkan dependensi

	<p>terhadap penggunaan AI, akibatnya manusia menjadi semakin malas, mulai dari malas membaca, malas berpikir kritis, malas mempelajari dan mengimbangi kemajuan teknologi; mengikis hingga mematikan kemampuan analisis kritis; mengurangi daya kreativitas; mengurangi interaksi antar manusia.</p> <p>Sisa jawaban 38% memiliki pandangan beragam, mulai dari sangat mempermudah; tidak mengancam sama sekali; kebingungan menentukan jawaban; hingga pernyataan AI tidak mengancam apapun, sebab manusia hanya perlu mempelajari untuk dapat naik level dan mengikuti perkembangan jaman. Seiring berjalannya jaman pasti akan selalu ada yang lebih canggih.</p>
--	--

IV. KESIMPULAN

Dependensi penggunaan AI secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab dapat mengikis hingga mematikan kemampuan analisis kritis mahasiswa. AI yang semestinya dimanfaatkan sebagai pendukung atau alat bantu dalam proses pembelajaran justru digunakan sebagai alat utama mencari jawaban, menyelesaikan tugas kuliah dan lainnya. Padahal proses pembelajaran harus dijalankan dengan mengedepankan etika, tanggung jawab, kejujuran dan penalaran. Maka dari itu perlu dibuat regulasi sederhana dalam pembelajaran agar mahasiswa tidak mengalami dependensi penggunaan AI, yaitu mewajibkan mahasiswa membaca buku sebelum memulai perkuliahan yang dibuktikan dengan menemukan topik khusus untuk dijadikan bahan diskusi serta larangan menggunakan hp selama proses diskusi. Kemudian dapat juga memberi penugasan berbasis analisis dan studi kasus disertai pemaparan yang menuntut pendapat orisinal mahasiswa, serta selalu mencantumkan sumber yang berasal dari buku, modul, artikel atau jurnal.

REFERENSI

ARTIKEL

- Adnin, Ismi, et al. (2024). *Implications of ChatGPT Implementation on Student's Understanding Level in Pancasila Education*. *Jurnal Inovasi Kurikulum* 21(4), 2287-2304
- Afriansyah, Ardi dan Alda Nur Salsadila. (2025). Optimalisasi Penggunaan *ChatGPT* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Era Digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 22-33
- Cholvistaria, Mia dan Ade Gunawan. (2025). Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*, 5(1), 1-8
- Harinia, Duanita Oktaviandari. (2024). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Tentang Penggunaan *ChatGPT* Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 4(2), 170-182
- Harjanto, Nathaniel Steave dan Fatma Ulfatun Najicha. (2024). Pendidikan Pancasila Sebagai Kerangka Etika Dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (16)1, 30-37
- Ifnail, Aulyah Zakilah, et al. (2024). Analisis Ketergantungan Penggunaan *ChatGPT* di Kalangan Mahasiswa Menyebabkan Penurunan Kualitas Belajar. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 6-10
- Juanita, Grace. (2024). Pemanfaatan Kecerdasan Artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) dalam Kerangka Pancasila. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 5(2), 1141-1151
- Labobar, Julianus dan Yakob Godlif Malatuny. *Artificial Intelligence: Tantangan dalam Pembelajaran Kewarganegaraan*. *Civic Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 6(1), 39-50
- Lukman, Lukman, et al. (2023). Problematika Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) untuk Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa STIT Pemalang. *Jurnal Madaniyah*, 13(2), 242-255
- Oktafia, Nurul, et al. (2025). Mahasiswa dan AI: Transformasi Cara Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara*, 10-33
- Prasadana, Muhammad Anggie Farizqi P, et al. (2024). Peluang dan Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pemanfaatan *Microsoft Copilot* dalam Pembelajaran di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1 (1),167-174
- Putri, Velda Aurelia, et al. (2023). Peran *Artificial Intelligence* dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 615-630
- Rendi, Rendi, et al. (2024). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi. *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 82-98

- Dependensi Artificial Intelligence dan Kemampuan Analisis Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila*
- UNESCO. (2021). *Report From The International Commission On The Futures Of Education - A New Social Contract for Education*
- Wijaya, Edi. (2013). Analisis Penggunaan Algoritma *Breadth First Search* Dalam Konsep *Artificial Intellegencia*. Jurnal TIME, II(2), 18-26
- Yasmin, Khairani, et al. (2025). *Literature Review: Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Prosiding Seminar Nasional Magister Pedagogi *Innovation and Sustainability in Pedagogical Research and Education (SEMNAS INSPIRE) 2025* “Cyber-Education: Integrating Artificial Intelligence for Today's Learning” 08 Februari 2025

BUKU

- Fisher, Alec. (2011). *Critical Thinking An Introduction Second Edition*. Cambridge University Press.
- Santosa, Hardi et al. (2025). *Artificial Intelligence dalam Pendidikan: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: K-Media.

UNDANG – UNDANG

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi